BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dakwah Islam

Dakwah merupakan panggilan kewajiban yang tidak ditentukan oleh struktur sosial, jabatan atau perbedaan warna kulit melainkan bagi seluruh manusia yang mengaku dirinya muslim. Hubungan tersebut menjadi sebuah rantai dalam realita kehidupan manusia. Menurut Asmuni Syukri secara etimologi atau asal kata, dakwah berasal dari bahasa arab yang berarti ”panggilan, ajakan atau seruan”. Dalam tata bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai ”*Isim Mashdar*”. Kata ini berasal dari *Fi’il* (kata kerja) ”*Da’a, Yaad’u*”, artinya memanggil, mengajak atau menyeru. Arti kata dakwah seperti sering ini sering dijumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur’an, seperti:

وَآدْعُوْاشُحَدَآءَكُمْمِنَّ دُونِ اللَّهِ.....

Artinya:

”Dan panggillah saksi-saksimu lain dari pada Allah.. (QS. Al Baqarah: 23).[5]

Lanjut Asmuni orang yang memanggil, mengajak atau menyeru atau melaksanakan dakwah dinamakan ”da’i” jika yang menyeru atau da’inya terdiri dari beberapa orang disebut ”du’ah”.[6]

[5] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 17.

Dakwah menurut istilahnya mengandung beberapa arti yang beraneka ragam. Banyak ahli dakwah dalam memberikan pengertian atau definisi terhadap istilah dakwah terdapat beraneka ragam pendapat. Hal ini tergantung pada sudut pandang mereka di dalam memberikan pengertian kepada istilah tersebut. Sudah menjadi keharusan bahwa setiap muslim mempunyai tugas dan dan kewajiban mulia untuk menyampaikan dakwah kepada orang lain, sesuai dengan pengertian dakwah itu sendiri ialah mendorong atau mengajak manusia dengan hikmah untuk melakukan kebajikan, kebaikan serta mengkuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Menyuruh mereka berbuat baik serta untuk melakukan kebajikan, kebaikan serta mengkuti petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya. Menyuruh mereka berbuat baik serta melarang mereka melakukan perbuatan munkar agar memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan dunia akhirat.

Sementara ini, memang masih terdapat polarisasi mengenai pemikiran dakwah dilihat dari segi keilmuanya. Setidaknya ada dua pola pemikiran yang berkembang. Ada yang menyatakan dakwah belum menjadi ilmu karena perangkat keilmuannya belum terpenuhi, sedang yang lain menyatakan dakwah telah menjadi ilmu, hanya saja masih dalam tarap pencarian metodologinya.[7]

B. Tujuan Dakwah

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan atau proses, dalam rangka untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Mengutip dari Amrullah, tujuan ini

---

[6] Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1983), 18.
[7] Amrulloh Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 8.

dimaksudkan untuk pemberi arah atau pedoman bagi gerak langkah kegiatan dakwah, sebab tanpa tujuan yang jelas seluruh aktivitas dakwah akan menjadi sia-sia. Tujuan dakwah merupakan salah satu dari unsur dakwah yang dimana unsur-unsur dakwah yang satu dengan lain saling berhubungan, membantu dan mempengaruhi,.[8]

Dengan demikian tujuan dakwah menurut Amrullah, sebagai bagian dari seluruh aktivitas dakwah sama pentingnya terhadap unsur-unsur lainnya. Seperti seperti unsur subyek dan obyek dakwah, metode dakwah, media dakwah dan sebagainya. Bahkan lebih dari itu tujuan dari dakwah sangat menentukan dan berpengaruh terhadap penggunaan metode, media dan sasaran dakwah. Strategi dakwah sekalipun juga ditentukan atau berpengaruh oleh tujuan dakwah. Ini disebabkan karena tujuan merupakan arah gerak yang hendak dituju seluruh aktivitas dakwah.[9]

Adapun tujuan program kegiatan dakwah dan penerangan agama tidak lain adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah. Oleh karena itu menurut Arifin ruang lingkup dakwah dan penerangan agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap dan mental serta membantu pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia.[10]

---

[8] Amrulloh Ahmad, *Dakwah dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), 49.
[9] Ibid,. 49-50.
[10] M Arifin, Psikologi *Dakwah: Suatu Pengantar Studi* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 4.

C. Media Dakwah

Secara bahasa, menurut Moh Ali Aziz media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara, tengah atau perantara. Dalam bahasa Inggris media merupakan bentuk jamak dari *medium* yang berarti tengah, antara, rata-rata. Dari pengertian ini ahli Komunikasi mengartikan media sebagai alat yang menghubungkan pesan komunikasi yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam bahasa arab media sama dengan wasilah **(وسيلة)** atau dalam bentuk jamak, wasail **(وسائل)** yang berarti alat atau perantara.[11]

Dengan demikian media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah di tentukan. Media dakwah ini dapat berupa barang (material), orang, tempat, kondisi tertentu dan sebagainya.[12] Media dakwah ini bukan saja berperan sebagai alat bantu dakwah, namun bila ditinjau dakwah sebagai suatu sistem, yang mana sistem ini terdiri dari berbagai komponen satu dengan yang lainnya saling kait mengkait, bantu membantu dalam mencapai tujuan.[13]

Adapula jenis-jenis media dakwah, yang pertama media *auditif* meliputi radio, *cassete*/*tape recorder*. Yang kedua media *visual* meliputi pers, majalah, surat, poster atau plakat, buku, dan brosur. Lalu yang ketiga media audio visual melalui televisi, film, sinema elektronik dan cakram padat.[14]

---

[11] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), 404.
[12] Asmuni Syukir, Dasar-*Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas 1983), 163.
[13] Ibid,. 164.
[14] Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*., 427.

D. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dakwah disebut *maudhu' al-da'wah,* istilah ini lebih tepat jika dibandingkan dengan "materi dakwah" yang diterjemahkan dalam bahasa arab menjadi *maadah al-da'wah*. Sebutan yang terakhir ini bisa menimbulkan kesalahpahaman sebagai logistik dakwah. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat, mengutip dari Moh Ali Aziz, "… isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah".[15]

Menurut Moh Ali Aziz, pesan apapun bisa dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utmanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan Al Qur'an dan Hadist tidak dapat di sebut sebagai pesan dakwah.[16] Pesan dakwah adalah semua pernyataan yang bermakna dari al-Quran dan sunnah berguna untuk mengajak seluruh umat manusia kepada ajaran Islam agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Dr Arifin Anwar, pesan dakwah secara garis besar dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Pesan Aqidah

   Aqidah secara umum yaitu pemahaman yang benar seperti keimanan dan ketahuidan kepada Allah, iman pada Malaikat, Rasul , Kitab, Qadha dan Qadhar serta Hari Akhir. Secara khusus aqidah bersifat keyakinan *bathiniyah* yang mencakup rukun iman, tapi

[15] Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta Kencana Prenada Media Group, 2009), 318.
[16] Ibid., 320.

pembahasannya tidak hanya tertuju pada masalah yang wajib diimani tetapi juga masalah yang dilarang dalam ajaran Islam.

2. Pesan Ibadah

Ibadah adalah kepatuhan dan ketundukan kepada Allah yang memiliki puncak keagungan. Ibadah mencakup seluruh aspek kegiatan baik dalam perbuatan maupun perkataan yang dilakukan oleh setiap muslim dalam mencapai keridhoan Allah SWT dari segi pelaksanaannya.

3. Pesan Mu'amalah

Mu'amalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam berbagai kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Mu'amalah adalah peraturan-peraturan Allah yang harus diikuti dan ditaati dalam hidup bermasyarakat untuk menjaga kepentingan manusia.

4. Pesan Akhlak

Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan dan perkataan dengan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq dan perilaku makhluk.[17]

---

[17] Dr Arifin Anwar, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011), 246.

E. Grup Band Purgatory

Purgatory di awali oleh Lutfi yang ingin membuat band iseng-iseng bernama Acrophobia di tahun 1991 dengan personil 4 orang: Al (Bass), Lutfi (Gitar), Millano (Vocal), dan Fadli (Drum) dengan warna musik Crossover. Sekitar 4-5 bulan Fadli dan Milano keluar dari band, posisi baru band tersebut adalah: Al (Drum), Hendri (Bass/Vocal), Lutfi (Gitar), dan Arief (Gitar 2) dan Lutfi merubah nama band mereka menjadi Purgatory. Di tahun 1992 ini perombakan besar-besaran terjadi baik dari segi nama, personil dan warna musik pun menjadi Deathmetal dengan membawakan lagu-lagu Obituary & Sepultura.

Death Metal adalah salah satu subgenre paling ekstrem dari musik heavy metal. Addy Gembel mengatakan dalam artikelnya:

> "Tipikal musik yang dipenuhi distorsi dan gitar *low tunes*, dimainkan dengan teknik *palm muting* atau tiga jari menempel pada senar sehingga menciptakan efek suara yang tebal dan *tremolo picking* atau 'mengocok' senar gitar dengan kecepatan tinggi. Selain itu Teknik vokal *deep growling* dan *screaming* yang agresif dan penuh tenaga dan tentu saja hantaman drum yang menampilkan *double kick* dan teknik *hyper cans* dan *blast beat* laksana rentetan muntahan peluru dari senapan mesin. Musik ini dibangun dari struktur musik Thrash Metal dan awal kemunculan dari musik Black Metal di tahun 1980-an. Band seperti Venom, Celtic Frost, Slayer dan

Kreator mempunyai pengaruh yang sangat besar lahirnya genre musik Death Metal.”[18]

Selain itu, musik ini memiliki karakteristik yang kompleks. Dengan suara-suara parau dan gitar yang kasar serta aksi panggung yang eksploratif. Musik Death Metal terkenal dengan kesulitan untuk mempelajarinya, dengan teknik permainan gitar *heavly, distorted, tremolo picking* dan stuktur lagu dengan tempo yang sering berubah.

Alasan dinamakan Purgatory awalnya Lutfi terinspirasi dari film "The Nightmare On Elm Street", karena secara nama dan terdengarnya kata "Purgatory" terkesan gahar maka Lutfi memutuskan mengganti nama bandnya, namun setelah di telusuri lebih dalam, ternyata kata Purgatory artinya ”tempat pensucian dosa” yang menjadi istilah bagi kaum nashrani, sedangkan di Islam bagi Purgatory berarti neraka, yaitu neraka yang paling ringan, neraka tempat orang-orang muslim yang masih berdosa tapi masih mempunyai iman di hatinya, dan mereka akan di bakar dan di siksa di situ untuk mempertanggung jawabkan semua perbuatan-perbuatan mereka yang lalu semasa hidup di dunia yang mereka belum memohon ampun atas semua perbuatan jelek nya sebelum meninggal, mereka akan terus di situ menghabisi masa siksa nya sampai pada saat nya nanti Allah SWT akan memindahkan mereka ke surga, akhirnya kami memilih nama Purgatory selain terdengar gahar juga sebagai pengingat untuk selalu takut kepada neraka Allah, karena bagi kami dunia musik adalah dunia

[18] Addy Gembel, “Death Metal Menantang Zaman”, *DCDC Djarumcoklat.com,* http://m.djarumcoklat.com, 25 Agustus 2018, diakses tanggal 7 April 2019.

yang ringkih terhadap maksiat, dan kami manusia adalah makhluk yang lemah dan mudah berbuat dosa.

Para pendengar Purgatory di kalangan komunitas *underground* adalah mereka yang mengenal Purgatory dari suguhan komposisi lagu dan tampilan visual yang dikemas sedemikian rupa, atau dari penyampaian yang terungkap pada syair-syair lagu, atau salah satu dari keduanya atau bahkan dari keduanya. Yang pasti, satu-satunya alasan bagi para personil Purgatory sendiri untuk tetap berada di band ini adalah kesamaan visi demi menjaga satu konsep tadi.

Sebagian alasan dari terbatasnya frekuensi Purgatory tampil di tengah komunitas *underground* adalah merupakan dampak dari tidak spesifiknya genre dan kemasan musik maupun tampilan terlebih lagi dengan adanya batasan-batasan konsep beragama. Dengan batasan-batasan prinsipnya ini, Purgatory tidak mungkin tampil di ditempat-tempat tertentu. Sebaliknya, dengan apa yang dibawanya ini, Purgatory justru tampil di satu tempat tertentu yang lebih sulit dijangkau banyak orang yaitu isi hati. Karena yang paling mendasar dari konsep Islam tempatnya di dalam hati.

F. Fenomenologi Edmund Husserl

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani (*Phaenesthai*) yang berarti menunjukkan dirinya sendiri atau menampilkan. Secara harfiah berarti gejala atau menampakkan diri sehingga nyata bagi seorang pengamat. Fenomenologi bukanlah realisme atau idealisme. Fenomenologi yakni percaya bahwa dunia itu ada (*real*). Dunia dengan segala isinya itu nyata ada, tanpa pengaruh

kehadiran pikiran kita. Ada atau tidak adanya kita, kita berfikir atau tidak, dunia hadir sebagaimana semestinya. Tetapi fenomenologi tidak sama dengan realisme yang hanya percaya atas realitas sebagai hal objektif yang terpisah dari kesadaran. Fenomenologi juga mengajarkan realitas itu muncul dalam proses aktif dalam kesadaran, tetapi tidak seperti idealisme yang menafikan realitas objektif. Fenomenologi juga berusaha mengungkapkan tentang makna dari pengalaman seseorang. Jadi, fenomenologi ada sebelum terdapatnya perbedaan antara realisme dan idealisme.[19]

Istilah "Fenomenologi" pertama kali digunakan oleh J. H. Lambert (1728-1777). Kemudian istilah itu juga digunakan oleh Immanuel Kant, Hegel serta sejumlah filosof lain. Namun semuanya mengartikan istilah fenomenologi secara berbeda. Fenomenologi sebagai suatu gerakan filsafat pertama kali dipopulerkan oleh filsuf Jerman Edmund Gustav Aibercht Husserl. Edmund Husserl memakai istilah fenomenologi untuk menunjukkan metode berpikir secara tepat. Hegel dalam buku yang berjudul "*Phenomenolgy of Spirit*" menyatakan bahwa fenomena yang kita alami dan tampak pada kita merupakan hasil kegiatan yang bermacam-macam dan runtutan konsep kesadaran manusia serta bersifat relatif terhadap budaya dan sejarah.[20]

G. Konsep Fenomenologi

Intisari dari fenomenologi yang dikemukakan oleh Stanley Deetz antara lain. Pertama pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak

---

[19] Bernad Delfgaauw, *Filsafat Abad 20*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), 105.
[20] Harry Hamersma, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia, 1992), 114.

disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. Kedua, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. Ketiga, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa.[21]

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, *epoche*, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.[22]

1. Fenomena

   Fenomena, dalam konsepsi Huesserl, adalah realitas yang tampak, tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampakkan dirinya sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam mengahadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).[23]

2. Kesadaran

   Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objektif tentang

[21] Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator*, 9 (2018), 167.
[22] Ibid., 167.
[23] K Berents, *Fenomenologi Ekstensial* (Jakarta: Gramedia 1987), 201.

dirinya sendiri.[24] Dunia adalah apa yang kita persepsi akan sesuatu. Dalam hal ini, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran tidak berfungsi di atas, melainkan di dalam dunia yang dimengertinya, dalam arti pra-reflektif dan pra-obyektif.[25]

3. Intensionalitas

Menurut Husserl kesadaran bersifat intensionalitas, dan intensionalitas merupakan struktur hakiki kesadaran manusia. Oleh karena itu, fenomena harus dipahami sebagai hal yang menampakkan dirinya.[26] Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (aktus) kesadaran memiliki kualitas atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan kesadaran disebut tindakan intensional dan objeknya disebut objek intensional.[27]

4. Konstitusi

Konstiusi adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran. Ia merupakan aktivitas kesadaran, sehingga realitas itu tampak. Bertens menegaskan: Tidak ada kebenaran-pada-dirinya, lepas dari kesadaran. Dan karena yang disebut “realitas” itu tidak lain daripada dunia sejauh dianggap benar, maka realitas itu harus dikonstitusi oleh kesadaran.[28]

---

[24] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 232.
[25] K Berents, *Fenomenologi Ekstensial* (Jakarta: Gramedia 1987), 48.
[26] K Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia 1981), 201.
[27] Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2002), 261.
[28] K Bertens, *Filsafat*,, 201.

5. Epoche

Epoche merupakan konsep yang dikembangkan oleh Husserl, yang terkait dengan upaya mengurangi atau menunda penilaian (*bracketing*) untuk memunculkan pengetahuan di atas setiap keraguan yang mungkin. Dalam *epoche*, menurut Hasbiyansyah dalam Moustakas pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan dahulu, dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tempat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transendental.[29]

6. Reduksi

Reduksi merupakan kelanjutan dari *epoche*. Bagi Husserl, manusia memiliki sikap alamiah yang mengandaikan bahwa dunia ini sungguh ada sebagaimana diamati dan dijumpai. Namun, untuk memulai upaya fenomenologis, kita harus menangguhkan kepercayaan ini. Inilah yang dimaksud dengan reduksi fenomenologis, atau disebut pula reduksi transendental, atau *epoche* itu sendiri. Melalui reduksi ini, kita melakukan semacam netralisasi, bahwa ada tidaknya dunia bukanlah hal yang relevan.[30]

---

[29] Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Mediator,* 9 (2018), 168.
[30] K Bertens, *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia 1981), 103.

H. Metode Fenomenologi

Fenomenologi merupakan bagian dari metodologi kualitatif yang mengandung nilai sejarah dalam perkembangannya. Ada beberapa ciri dari metode fenomenologi, yaitu:

1. Fenomenolog berkecenderungan untuk menentang atau meragukan hal-hal yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan terlebih dahulu, serta menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.
2. Fenomenolog berkecenderungan untuk menentang naturalisme (juga disebut sebagai objektivisme atau positivisme), yang tumbuh meluas dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern.
3. Secara positif, fenomenolog berkecenderungan untuk membenarkan pandangan atau persepsi (dalam beberapa hal, juga evaluasi dan tindakan) yang mengacu pada apa yang dikatakan Husserl sebagai *evidenz*, yakni terdapatnya kesadaran tentang kebenaran itu sendiri sebagaimana yang telah terbuka secara sangat jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut sebagai “apa adanya seperti itu”.
4. Fenomenolog cenderung mempercayai perihal adanya, bukan hanya dalam arti dunia kultural dan natural tetapi juga adanya objek yang ideal seperti jumlah dan bahkan juga berkenaan dengan kehidupan

tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti dan oleh karenanya harus diketahui.

5. Fenomenolog memegang teguh prinsip bahwa peneliti harus memfokuskan diri pada sesuatu yang disebut "menemukan permasalahan" sebagaimana yang diarahkan kepada objek dan pembetulannya terhadap objek sebegaimana ditemukan permasalahannya.
6. Fenomenolog berkecenderungan untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian apriori atau "*eidetic*" untuk menjelaskan tentang sebab-akibat, maksud atau latar belakang.
7. Fenomenolog berkecenderungan untuk mempersoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai *transcendental phenomenological epoche*, dan penyederhanaan pengertiannya menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.[31]

[31] Agus Salim. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya 2006), 167-168.